



# IMPLEMENTATION OF THE FOSTER PARENT SCHOLARSHIP PROGRAM FOR FORMER LOCALIZATION AREAS IN BUILDING SUSTAINABLE EDUCATIONAL ACCESS IN SURABAYA CITY (CASE STUDY: PUTAT JAYA SUBDISTRICT)

Lucky Maulana Adam Rynaldi<sup>1\*</sup>; Kendry Widiyanto<sup>2</sup>; Hasan Ismail<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>email: [luckyryndi17@gmail.com](mailto:luckyryndi17@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [kenronggo@untag-sby.ac.id](mailto:kenronggo@untag-sby.ac.id)

<sup>3</sup>email: [hasanismail@untag-sby.ac.id](mailto:hasanismail@untag-sby.ac.id)

## Article History

Submitted: 10 Desember 2025

Review : 16 Desember 2025

Accepted: 19 Desember 2025

Publish : 21 Desember 2025

## Kata kunci (Keywords):

Policy Implementation;

Grindle;

Foster Parent Scholarship;

Former Localization;

Sustainable Education

Access;

Putat Jaya.

## Abstract

*This study analyzes the implementation process of the Foster Parent Scholarship Program for ex-localization communities in strengthening sustainable access to education in Surabaya City, focusing on Putat Jaya Urban Village. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The analysis uses Grindle's (1980) policy implementation framework, emphasizing Content of Policy and Context of Implementation. Findings show that implementation is relatively effective and directed due to the alignment between program design and field execution. In terms of policy content, the program targets ex-localization families as a specific priority group, serving not only educational assistance but also a social intervention to alleviate poverty. Benefits are provided as monthly cash allowances (Rp690,000) for children from kindergarten to senior high school, supporting continued schooling and potential progression to higher education through linkage with other municipal programs. Eligibility is determined through area-based social verification and proof of domicile or history-of-residence in the former localization area. In terms of implementation context, routine cross-actor coordination (social services office, urban village administration, neighborhood units, schools, and related agencies), positive community compliance, and supportive institutional and social environments strengthen program delivery. Remaining challenges are mainly technical—service arrangement at distribution sites and timing conflicts with school hours—addressed through flexible collection mechanisms via parents/guardians. Overall, the program demonstrates a conducive and structured implementation pattern, with recommendations focusing on improving technical service management without reducing accessibility.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jalur strategis untuk memperkuat mobilitas sosial dan mengurangi kerentanan ekonomi, terutama pada kelompok masyarakat yang terdampak masalah sosial-ruang seperti wilayah eks-lokalisasi. Putat Jaya Surabaya—dengan dinamika pasca-penutupan kawasan

\* Penulis Korespondensi

Email: [luckyryndi17@gmail.com](mailto:luckyryndi17@gmail.com)

prostitusi—menyisakan tantangan akses pendidikan bagi keluarga rentan, khususnya anak yang membutuhkan dukungan biaya dan penguatan keberlanjutan sekolah. Pemerintah Kota Surabaya merespons melalui Program Beasiswa Orang Tua Asuh Eks-Lokalisasi, yang menempatkan anak-anak dari keluarga eks-lokalisasi sebagai sasaran program dengan skema bantuan uang saku rutin untuk menopang kebutuhan sekolah.

Dalam studi implementasi kebijakan, keberhasilan program tidak cukup diukur dari desain bantuan, tetapi juga bagaimana kebijakan dijalankan dalam konteks lapangan: siapa aktor yang terlibat, bagaimana koordinasi berlangsung, bagaimana prosedur mempengaruhi akses kelompok sasaran, dan bagaimana penerima merespons. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka Grindle (1980) yang menekankan dua dimensi penentu implementasi, yakni isi kebijakan (Content of Policy) dan konteks implementasi (Context of Implementation).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana proses Implementasi Program Beasiswa Orang Tua Asuh Eks-Lokalisasi dalam membangun akses pendidikan berkelanjutan di Kota Surabaya (Studi Kasus: Kelurahan Putat Jaya)? Tujuan penelitian adalah menganalisis proses implementasi program berdasarkan indikator Grindle untuk melihat kesesuaian desain program dengan realitas pelaksanaan dan dampaknya terhadap keberlanjutan akses pendidikan anak penerima manfaat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi Program Beasiswa Orang Tua Asuh Eks-Lokalisasi di Kelurahan Putat Jaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (pelaksana pada Dinas Sosial dan kelurahan serta penerima manfaat), observasi terhadap pelaksanaan program di lokasi, dan dokumentasi dari sumber relevan. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi temuan berdasarkan kerangka implementasi kebijakan Grindle (1980), yakni Content of Policy dan Context of Implementation, agar terlihat keterkaitan antara desain kebijakan dan dinamika pelaksanaan di lapangan.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan implementasi program berjalan relatif efektif dan terarah. Dari sisi Content of Policy, program menetapkan sasaran spesifik yaitu keluarga eks-lokalisasi, dengan kepentingan kebijakan yang melekat pada intervensi sosial untuk pengentasan kemiskinan sekaligus dukungan pendidikan. Manfaat program berupa uang saku rutin bulanan sebesar Rp690.000 dengan cakupan jenjang TK hingga SMA, yang memperkuat daya dukung anak untuk bertahan di pendidikan formal hingga lulus SMA serta membuka peluang keberlanjutan melalui keterhubungan program

pemerintah kota lainnya. Penetapan penerima dilakukan melalui verifikasi sosial berbasis wilayah dan pembuktian domisili/riwayat tinggal di kawasan eks-lokalisasi, sehingga program bersifat area-spesifik dan terarah. Dari sisi implementer, pembagian peran terlihat jelas: Dinas Sosial menjalankan fungsi utama penyaluran tunai, sedangkan kelurahan memfasilitasi aspek teknis operasional. Dukungan sumber daya tercermin dari komitmen pembiayaan oleh Pemerintah Kota Surabaya, dukungan sarana-prasarana, serta pengaturan jadwal penyaluran bulanan, ditambah prosedur administrasi yang mudah diakses oleh keluarga rentan. Pada dimensi Context of Implementation, program didukung koordinasi lintas aktor (Dinsos–kelurahan–RT/RW–sekolah–dinas terkait) yang rutin dan evaluatif untuk menjaga pembaruan data serta validasi status anak penerima masih sekolah. Respons warga cenderung positif dan patuh terhadap prosedur karena manfaat dirasakan langsung dan arahan pelaksana jelas. Kendala yang muncul terutama bersifat teknis, seperti penataan layanan di lokasi dan benturan waktu pengambilan dengan jam sekolah; kendala ini diatasi melalui fleksibilitas mekanisme pengambilan bantuan yang dapat diwakilkan orang tua. Dukungan sekolah yang kooperatif dan lingkungan sosial yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas turut memperkuat keberlanjutan akses pendidikan anak penerima.

## PEMBAHASAN

Mengacu pada kerangka Grindle (1980), temuan memperlihatkan bahwa implementasi Program Beasiswa Orang Tua Asuh Eks-Lokalisasi di Putat Jaya menguat karena adanya kesesuaian antara isi kebijakan dan konteks pelaksanaan. Pada sisi Content of Policy, penetapan sasaran yang spesifik (keluarga eks-lokalisasi) menunjukkan kejelasan orientasi kebijakan: program tidak sekadar bantuan pendidikan, melainkan instrumen intervensi sosial yang berkelindan dengan agenda pengentasan kemiskinan. Kejelasan sasaran tersebut mengurangi risiko bias target dibanding kebijakan yang terlalu umum, karena eligibility dipastikan melalui verifikasi sosial berbasis wilayah dan pembuktian domisili/riwayat tinggal pada kawasan eks-lokalisasi. Dalam praktik implementasi, mekanisme ini memperkuat ketepatan sasaran dan membantu pelaksana mengelola program secara lebih terarah. Jenis manfaat dan cakupannya juga mengindikasikan derajat perubahan yang diharapkan: pemberian uang saku bulanan Rp690.000 dari jenjang TK hingga SMA menempatkan keberlanjutan pendidikan sebagai outcome utama, dengan logika bahwa bantuan rutin meringankan beban ekonomi harian keluarga sehingga anak lebih mungkin bertahan di sekolah sampai lulus. Keterhubungan peluang ke jenjang lebih tinggi melalui program pemerintah kota lainnya menunjukkan upaya membangun “jalur keberlanjutan” pendidikan, meskipun keberhasilan jalur ini tetap bergantung pada sinergi lintas perangkat daerah. Pada aspek implementer, keterlibatan langsung Dinas Sosial dalam penyaluran tunai dan dukungan fasilitasi teknis oleh kelurahan menampilkan

pembagian peran yang operasional dan realistis: Dinsos memastikan akuntabilitas penyaluran, sementara kelurahan menjamin kondisi layanan tertib, nyaman, dan terorganisir. Komitmen sumber daya—anggaran, sarpras, jadwal rutin, serta prosedur yang mudah—membuat program relatif aksesibel, sekaligus menekan beban administratif bagi penerima. Sementara itu, pada sisi Context of Implementation, program mengandalkan koordinasi lintas aktor sebagai kekuatan utama. Pola koordinasi rutin antara Dinsos, kelurahan, RT/RW, sekolah, dan pihak terkait berfungsi sebagai mekanisme pembaruan data serta validasi status sekolah anak penerima; ini menjawab problem klasik implementasi bantuan sosial yang rawan data dinamis. Karakter kelembagaan yang rutin dan evaluatif memperkuat stabilitas pelaksanaan, sehingga hambatan administratif tidak dominan. Namun, catatan kendala teknis tetap muncul: pengaturan ruang pelayanan dan alur pelaporan saat penyaluran, serta benturan waktu pengambilan dana dengan jam sekolah. Menariknya, konteks implementasi menunjukkan respons adaptif: program tetap berjalan melalui mekanisme perwakilan orang tua/wali, yang mempertahankan akses tanpa mengorbankan aktivitas belajar anak. Ditambah dukungan sekolah yang kooperatif dan lingkungan sosial Surabaya yang dipersepsikan pro-pendidikan, implementasi menjadi lebih kondusif karena penerima merasa program relevan dan bersedia patuh terhadap prosedur. Dengan demikian, pembahasan menegaskan bahwa efektivitas implementasi di Putat Jaya lebih banyak ditopang oleh sinergi koordinasi, akuntabilitas pelaksana, dan penerimaan masyarakat, sementara ruang perbaikan terutama pada manajemen layanan teknis agar program makin ramah sekolah.

## **KESIMPULAN**

Proses implementasi Program Beasiswa Orang Tua Asuh Eks-Lokalisasi di Kelurahan Putat Jaya dalam membangun akses pendidikan berkelanjutan dapat dipahami sebagai implementasi yang relatif efektif, terarah, dan kondusif. Keberhasilan ini ditopang oleh kesesuaian antara isi kebijakan—yang menetapkan sasaran area-spesifik keluarga eks-lokalisasi, menyediakan manfaat uang saku bulanan Rp690.000 dari TK hingga SMA, serta menerapkan verifikasi sosial berbasis wilayah—dengan konteks pelaksanaan yang memperlihatkan koordinasi lintas aktor secara rutin, pembagian peran implementer yang jelas, dan respons masyarakat yang positif. Kendala yang muncul lebih dominan bersifat teknis, terutama pengaturan layanan penyaluran dan penyesuaian waktu agar tidak berbenturan dengan jam sekolah, yang selama ini diatasi melalui fleksibilitas pengambilan bantuan oleh orang tua/wali. Karena itu, program sudah berada pada jalur implementasi yang baik untuk mendukung keberlanjutan sekolah anak eks-lokalisasi, namun masih memerlukan penguatan teknis layanan agar kualitas implementasi makin efektif tanpa mengurangi aksesibilitas.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). *Statistik pendidikan Provinsi Jawa Timur 2024*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Chaudhury, N., & Hammer, J. (2020). School attendance and barriers among the urban poor. *Journal of Development Studies*, 56(4), 1–18.
- Detikcom. (2025, November 26). *Warga eks Dolly tagih janji soal pendampingan dan pemberdayaan*. DetikJatim.
- Detikcom. (2025). *Siswa bolos di Surabaya bakal langsung dijemput guru ke rumah*. DetikJatim.
- Dewi, & Kurniawan. (2023). Efektivitas bantuan pendidikan bagi anak eks-lokalisasi di Surabaya. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 8(2), 115–130.
- Hidayat. (2020). Implementasi program Orang Tua Asuh Surabaya pada komunitas rentan. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 45–60.
- Indrawati. (2021). Pendidikan pasca penutupan lokalisasi Dolly. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Sosial*, 6(2), 89–104.
- Jawa Pos. (2025). *Cegah putus sekolah, guru di Surabaya jemput bola melalui home visit tangani siswa bolos*. Jawa Pos.
- Jensen, B. (2021). Education support programs and academic resilience among vulnerable youth. *International Journal of Educational Development*, 81, 102–118.
- Kadji, Y. (2015). *Formulasi dan implementasi kebijakan publik: Kepemimpinan dan perilaku birokrasi dalam fakta realitas* (Edisi ke-1). UNG Press.
- Prabawati, I., Rahaju, T., & Kurniawan, B. (2019). *Analisis kebijakan publik*. Unesa University Press.
- Pratiwi, & Rohman. (2022). Akses pendidikan anak eks-lokalisasi Dolly Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 67–82.
- Rahardjo. (2022). Evaluasi program beasiswa daerah dalam pemerataan pendidikan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(3), 201–217.
- Susanti. (2020). Pengaruh bantuan pendidikan terhadap keberlanjutan pendidikan keluarga berpenghasilan rendah. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Sosial*, 4(2), 133–147.
- UNDP. (2023). *The transformative power of education in the fight against poverty*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2019). *Leaving no one behind: Ensuring access to education for marginalized communities*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni. (2021). Implementasi program Orang Tua Asuh dalam meningkatkan akses pendidikan siswa miskin di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 98–112.